

RECONSTRUCTIONISM PHILOSOPHY PERSPECTIVE IN DEVELOPING CURRICULUM

Listyanto Aji Nugroho

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

Email: listyantoajinugroho@gmail.com

ABSTRACT

Philosophy of education is an essential need to become an ideological framework and reference to carry on the process of education. In the field of curriculum, philosophy is determining goals, content, implementation guideline, and evaluation. There are many kinds of philosophies on education: perennials, essentialism, progressivism, Reconstructionism. This paper aimed to study Reconstructionism philosophy and how this perspective is used to construct a curriculum. This paradigm persuades us to radically reform the educational system and curriculum and make a new social order to a better world with more sensitivity to update issues and social problems that occur. The main issue is equality in education. Curriculum with reconstructionism paradigms persuades students and teachers to become agents of social change. Reconstructionism is giving birth to globalism and reconceptualize the way of thinking.

Keywords: Curriculum; Reconstructionism; Educational Philosophy.

PERSPEKTIF FILSAFAT REKONSTRUKSIONISME DALAM PENYUSUNAN KURIKULUM

Listyanto Aji Nugroho

Program Studi S2 Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret.

Email: listyantoajinugroho@gmail.com

ABSTRAK

Filosofi pendidikan sangat diperlukan untuk menjadi acuan dan kerangka kerja ideologis dalam menjalankan proses pendidikan. Dalam bidang kurikulum, filosofi akan menjadi penentu tujuan, isi, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Ada beberapa macam filsafat pendidikan yaitu: perenialisme, essensialisme, progresivisme, dan rekonstruksionisme. Tulisan ini akan mengkaji tentang filsafat rekonstruksionisme dan bagaimana perspektif dari filsafat ini dapat digunakan untuk menyusun kurikulum. Paradigma ini mengajak untuk mereformasi sistem pendidikan dan kurikulum secara radikal untuk kemudian membentuk tatanan sosial baru demi dunia yang lebih peka terhadap isu-isu terkini dan problem-problem sosial yang terjadi. Isu yang paling disoroti adalah kesetaraan dalam pendidikan. Kurikulum berbasis rekonstruksionisme mengajak siswa dan guru untuk menjadi agen perubahan sosial. Rekonstruksionisme juga melahirkan pemikiran globalisme dan rekonseptualisme.

Kata Kunci: Kurikulum; Rekonstruksionisme; Filsafat Pendidikan.

Pendahuluan

Berkaitan dengan dunia pendidikan, filosofi memberikan bagi pendidik, terutama dalam bidang kurikulum, suatu kerangka kerja untuk mengatur sekolah dan ruang kelas. Itu sangat membantu bagaimana sekolah akan melakukan sesuatu, menilai sesuatu, menentukan tujuan, bagaimana siswa belajar, dan bagaimana proses belajar, apa yang harus ditekankan dalam pembelajaran. Filosofi juga memberikan dasar untuk menentukan materi apa yang akan digunakan, buku teks apa yang akan dipakai, berapa banyak tugas yang diberikan kepada siswa, juga bagaimana cara melakukan evaluasi kegiatan belajar.

Didalam dunia pendidikan, ada 4 teori besar yang sangat dominan mempengaruhi dunia pendidikan, yaitu: Idealisme, Realisme, Pragmatisme, dan Eksistensialisme. Dari keempat grand theory tersebut, lahir juga beberapa macam teori-teori pendidikan, yaitu: Perennialisme, Essensialisme, Progresivisme, dan Rekonstruksionisme. Setiap teori pendidikan tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Dan tentunya teori-teori/ filsafat tersebut pastinya akan mempengaruhi bagaimana isi kurikulum, bagaimana desain kurikulum, dan akan mengatur tentang pelaksanaan kurikulum. Secara khusus, penulis akan mengkaji tentang filsafat Rekonstruksionisme di dalam tulisan ini.

Tulisan ini juga merupakan salah satu bagian dari tesis yang rencananya akan disusun oleh penulis dengan judul “Evaluasi Implementasi Kurikulum KPT 2018 Terintegrasi Filosofi *Creative Minority* Sebagai Konstruksi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Paradigma Rekonstruksionisme (Studi Kasus Prodi Pendidikan Sejarah UKSW Salatiga)”.

Pembahasan

Filsafat Rekonstruksionisme

Secara etimologis rekonstruksionisme dapat diartikan sebagai membangun kembali atau menyusun kembali. Dalam konteks kefilosofan, aliran pemikiran ini memang merupakan suatu pemikiran yang berusaha untuk merombak, mengubah secara radikal, atau mereformasi tatanan pendidikan yang ada. Aliran ini didasari dari rasa

stagnasi terhadap pendidikan yang pada saat itu sangat berpegang pada prinsip progresivisme.

Sejarah Perkembangan Filsafat Rekonstruksionisme

Filosofi rekonstruksionisme adalah didasari dari ide-ide sosialistik dan utopis yang berkembang pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20an, ketika depresi besar memberikan kesempatan besar bagi ideologi-ideologi tersebut berkembang. pergerakan pendidikan progresif pada saat itu sedang mencapai puncak popularitasnya, tetapi sekelompok kecil pendidik progresif mulai merasakan stagnasi dari perubahan sosial masyarakat Amerika Serikat dan mulai tidak sabar untuk melakukan suatu reformasi. Anggota-anggota grup ini berpendapat bahwa dalam progresivisme terlalu menekankan pada pendidikan yang berpusat pada anak-anak dan terlalu mengutamakan pelayanan pada kelas menengah ke atas dengan teori bermain dan sekolah privat. Mereka berusaha menyarankan tentang perhatian yang lebih lagi dalam pendidikan yang berpusat pada masyarakat yang mengacu pada seluruh kelas sosial (Dewey, 1920; Ornstein, 2018; Watson & Coso, 2013).

Pada pertemuan tahunan Asosiasi pendidikan progresif tahun 1932, George Counts mendesak para pendidik progresif untuk mempertimbangkan permasalahan di era sosial ekonomi dan menggunakan sekolah untuk mereformasi masyarakat. Dalam pidatonya “Beranikah sekolah membuat tatanan sosial baru?”, beragam kritik dilontarkannya kepada rekan-rekan pendidik progresifnya yang tidak mau terlibat dalam isu-isu sosial ekonomi, dan banyak ide-ide dari institusi pendidikan progresif yang hanya terarah menuju “sekolah bermain” untuk anak-anak kelompok menengah ke atas dan kelas atas saja. Dia menyarankan kepada para pendidik progresif untuk lebih lagi secara sosial terlibat pada isu-isu teraktual pada saat itu (pada saat itu isu sosial ekonomi menjadi isu yang paling actual). Dia juga menyarankan bahwa seorang guru haruslah mengorganisir sekolah menjadi satu kesatuan kemudian sekolah dan guru menjadi agen reformasi sosial (Ornstein, 2018).

Beberapa pernyataannya, “jika pendidikan progresif menjadi progresif murni, seharusnya. . . secara berani dan jantan menghadapi setiap isu-isu sosial, mencengkram erat aspek-aspek kehidupan dengan realitasnya yang kuat, menciptakan relasi organik yang kuat dengan komunitas-komunitas, mengembangkan teori-teori kemakmuran yang

yang realistis dan komprehensif, menciptakan visi ke depan yang menantang tentang nasib umat manusia, dan harus menjadi tidak takut daripada hari ini pada hantu imposisi dan indoktrinasi”. Berdasarkan fakta yang ada, pendidikan progresif telah tidak mengindahkan permasalahan sosial di era 1920 an dan 1930 an, dimana didalamnya termasuk diskriminasi, kemiskinan, dan pengangguran (McKernan, 2013; Ornstein, 2018).

Theodore brameld, yang sering mendapatkan kredit sebagai pencipta rekonstruksionisme pada 1950 (sebenarnya Dewey yang menciptakan istilah tersebut), menegaskan bahwa rekonstruksionisme merupakan krisis dari filosofi, dan sangat cocok dengan kondisi masyarakat di saat ini yang sedang dalam krisis. Berdasarkan pada Brameld, guru dan murid harus meningkatkan suatu masyarakat. Secara politis ruang kelas haruslah netral, termaktub dalam sikap objektif dan inkuiri ilmiah, dimana hal ini tidak cocok dengan proses demokrasi. Brameld menuliskan, “Guru dan murid memiliki hak untuk mengambil sikap, memilih dengan alasan yang rasional dan mendapat informasi yang sebenar benarnya sebagai tanda bahwa mereka telah mencapai kebebasan yang sebenarnya, pemeriksaan secara teliti dan mengkomunikasikan semua bukti-bukti yang relevan.” Dalam kondisi tertentu, guru harus mampu mengukur sampai dimanakah sosial responsibilitinya. “Tugas yang harus segera diselesaikan sebelum profesi pendidik adalah untuk memunculkan kekuatan untuk memperkuat control sekolah dari dan untuk tujuan yang menarik dan mempesona bagi mayoritas manusia (Ornstein, 2007).”

kurikulum harus bertransformasi untuk terus menajaga kedekatan antara sosial-ekonomi-politik-pendidikan; harus selalu ada strategi untuk reformasi. Untuk rekonstruksionis upaya analisis, interpretasi, dan evaluasi dari permasalahan masih belum cukup, guru dan murid harus mampu membuat perubahan. Masyarakat selalu berubah dan kurikulum juga harus berubah. Sebuah kurikulum yang berdasarkan pada isu sosial dan layanan menjadi sangat ideal (Wall, 2019).

Pada era 1960 an, kejayaan dari peperangan dalam kemiskinan dan pergerakan hak sipil, rekonstruksionisme berfokus pada isu terkait dengan keadilan dan kesetaraan seperti dana kompensasi dan desegregasi sekolah. Pendukung dari era ini adalah Cristopher Jenck, Jonathan Kozol, Gary Orfield, dan Wiliam Wilson. Para rekonstruksionis ini mengadvokasi suatu program pendidikan yang: (1) secara kritis

melihat tentang warisan budaya masyarakat, (2) mengupas isu-isu kontroversial tanpa malu-malu, (3) berkomitmen untuk membawa perubahan sosial yang konstruktif, (4) menanamkan sikap-sikap berorientasi pada masa depan yang mempertimbangkan reformasi sekolah, (5) mendapatkan dukungan dari siswa dan guru untuk meningkatkan peluang mendapatkan pendidikan bagi seluruh anak-anak dan remaja. Dalam program semacam itu, guru dapat dipertimbangkan sebagai agen perubahan sosial. Mereka mengatur tidak untuk keamanan profesionalnya tetapi untuk mendorong meluasnya perkembangan di sekolah sekolah untuk menantang struktur sosial yang sudah usang. Mereka merupakan penjaga dari tatanan sosial yang baru (Ornstein, 2018).

Saat ini pedagogi kritis, yang akarnya tidak berasal dari filosofi rekonstruksionisme dan ide dari Counts dan Brameld, dimulai dari ide tentang siswa memiliki kapasitas untuk berfikir, mempertanyakan, dan menjadi kritis. Guru dan sekolah perlu untuk mengedukasi siswa untuk menjadi warga yang memiliki cukup informasi dan menjadi agen perubahan. Para siswa harus dilihat sebagai sumber mayor untuk meningkatkan dan melindungi demokrasi, terinformasi dan teredukasi dalam pemikiran Thomas Jefferson tentang tidak ada demokrasi yang eksis tanpa adanya masyarakat yang berpendidikan. Sekolah dilihat oleh para penganut pedagogi kritis sebagai tempat dimana siswa dididik tentang ide dari demokrasi dan didorong untuk mempertanyakan tentang apa yang ada di buku teks, guru, dan pengamat politik. Daripada sekolah berperan sebagai agen kapitalis dan korporasi dunia dan terus menerus terjaga dalam dominasi dan subordinasi sistem kelas, mereka dilihat secara ideal sebagai institusi yang mendorong reformasi sosial dan keadilan sosial.

Pertanyaan-pertanyaan pedagogi kritis meningkat berfokus pada kurikulum yang dikendalikan oleh kebutuhan pasar yang bertujuan untuk mendidik individu menjadi kompetitif dan inovatif. Kurikulum tersebut menekankan pada subjek STEM, kelas AP, pendidikan karir dan teknis, dan disiplin lain yang menanamkan kemampuan untuk bekerja. Henry Giroux percaya bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab, sebagai intelektual public, untuk melindungi public dan pendidikan tinggi bagi kebaikan bersama. Mensyaratkan bagi mahasiswa pendidikan untuk merasa lebih bertanggungjawab pada sesama, untuk lebih berfikir kritis, dan bersikap untuk mendukung kebaikan bersama. Michael Apple menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran substantive untuk membangun masyarakat yang lebih memiliki keadilan sosial,

maka “beranikah sekolah membuat tatanan sosial baru?.” Dalam perspektif yang lebih luas lagi dengan perspektif pendidikan sosio-humanistik, kurikulum memiliki satu tujuan simple yaitu untuk “menciptakan orang dewasa yang lebih baik (McKernan, 2013).”

Rekonstruksionisme dan Kurikulum

Saat ini pendidik rekonstruksionis menjadi lebih sensitive terhadap isu-isu global, dimana mereka menganalisa bagian dari tatanan sosial yang lebih besar. Dalam sejarah, Amerika Serikat telah mengambil posisi relative sebagai isolasionis, tetapi ketergantungan antara Negara-negara tidak lagi mengizinkan orang amerika untuk terus mengabaikan perkembangan dari Negara lain. Pendidik saat ini merasakan kebutuhan yang menekankan pada saling pengertiang antara Negara dan budaya yang berbeda.

Berbagai istilah seperti “masyarakat global”, “ketergantungan global”, “penyempitan dunia”, dan “efek rumah hijau” merefleksikan perhatian global saat ini. Sekelompok pakar kurikulum masih mencari komponen internasional dari kurikulum, di Amerika Serikat. Siswa akan mendapatkan pengetahuan dan kemampuan penting untuk perdamaian dan kerjasama global. joel spring mengadvokasi bermacam komponen kurikulum internasional. Dia mengkondisikan siswa harus mendapatkan kesadaran tentang peristiwa-peristiwa global dan pemahaman tentang “sistem dunia”. Sistem ini termasuk tentang sosial, politik, ekonomi, fisik, budaya, komunikasi, dan sejarah. Kurikulum yang baru ini akan berfokus pada ekosistem bumi dan permasalahan dunia. Pada awalnya mungkin yang akan dituju adalah mengenai Imperialisme Barat, Nasionalisme Arab, dan dampak dari pertumbuhan ekonomi China dan India.

Ahli yang lain mengharapkan bahwa tidak hanya komponen global, namun juga desain ulang kurikulum secara penuh yang menekankan tentang pendekatan global. Itu berarti mengidentifikasi dan mem-frame ulang tentang dunia ini dengan mengajukan pertanyaan, berfikir lebih fleksibel dan lintas disiplin, bekerja secara otonom namun mampu untuk berkolaborasi lintas jaringan, memanipulasi informasi dalam cara yang baru, berkomunikasi secara efektif, dan menciptakan solusi terbaru. Cara belajar ini sangat kontras dengan bagaimana umumnya sekolah menghadapi siswanya: dengan menjawab pertanyaan yang telah disiapkan, berfikir linier dalam suatu disiplin, bekerja

disekitar guru, dan merecall informasi lama. Siswa biasanya merasa tidak terhubung dan apatis seperti tidak ada rasa memiliki komponen-komponen kritis untuk masa depan.

Dalam kelasnya Count, Allan Ornsten mempertahankan “saat ini terdapat 2 hingga 2,5 milyar orang hidup dengan 1 atau 2 Dollar per hari disisi lain 1,5 hingga 2 milyar orang memiliki pendapatan antara 2 hingga 3,5 dollar per hari, dan angka ini akan terus bertambah karena ledakan populasi. Amerika serikat merepresentasikan 4 persen dari populasi dunia, menghabiskan 25 persen sumberdaya dunia dan menghasilkan 38 persen PDB dunia.” Berapa banyak perbandingan antara “orang punya” dan “orang tidak punya” dapat ditoleransi oleh dunia ini tanpa instabilitas?

Ornstein melanjutkan kembali untuk menjelaskan outline ekonomi global. Ini bukanlah gambaran yang baik. Angkatan kerja Amerika mulai kehilangan tempatnya, terutama dalam model industry saat ini. Itu sangat baik pada beberapa waktu yang lalu, dan kami sangat iri terhadap Negara-negara lain di dunia. Hari-hari yang baik akan segera berakhir. “Kita perlu memahami bahwa Negara Amerika terus bergerak perlahan menuju perlambatan, industry modern terakhir kita: semikonduktor, telekomunikasi, perangkat lunak komputer, teknologi nano, dan layanan internet secara perlahan bergerak menuju lingkaran Asia dimana mereka diberkahi dengan para ahli-ahli teknis yang dapat digaji dengan lebih murah. Agak sama, ilmu pengetahuan dan teknologi di Amerika Serikat juga mendapat tantangan dari perkembangan teknologi dan entrepreneurial di Eropa dan Negara berkembang. Itu semua terjadi di sekitar kita, merefleksikan pengangguran dan tren pengangguran kita, hutang plastic individual, hutang Negara, ditambah fakta bahwa cina dan beberapa Negara lainnya meminjaminya kita trilyunan untuk membuat kita tidak tenggelam.

Krisis ekonomi dan pendidikan yang saat itu dialami menjadi perjalanan antar generasi di sisa abad yang berjalan, dimana kita mencoba untuk bertransformasi dan menghadapi badai yang akan datang. “Krisis tidak akan selesai dengan respon dari pihak liberal atau dengan respon para konservatif. Itu dapat diselesaikan dengan perubahan yang menyakitkan yang melibatkan landasan moral dan rasa keadilan, mengadopsi kebijakan pendidikan baru yang menyediakan pendidikan berkeadilan untuk seluruh siswa dan kebijakan terkait lapangan kerja baru yang melindungi pekerja Amerika dari walmarts dan dari kompetisi asing, menyediakan pajak progresif dan

meregulasi bank besar, kemudian mengarahkan kotak suara untuk memilih orang yang mau mewujudkan perubahan semacam ini

Rekonseptualisme

Rekonseptualis melihat pendekatan teknis pada pengembangan kurikulum terlalu meluas. Mereka mengkritisi kebanyakan kurikulum menggunakan pendekatan teknokrasi, birokrasi yang sangat tidak sensitive pada perasaan dan pengalaman orang. Para penganut rekonseptualis memasukan intuisi, personal, mistik, linguistic, politik, sosial, dan spiritual dalam pendekatan kurikulum. Mereka percaya bahwa masyarakat saat ini ditandai dengan alienasi, kegagalan untuk mengakomodasi keberagaman, dan tidak memahami kebutuhan orang-orang. Dalam pandangan ini, semakin tradisional dan teknis pendekatan pada kurikulum, maka semakin abadi ketidakadilan didalam maupun diluar sekolah.

Merujuk pada William Pinar, bidang dari kurikulum sudah berhasil di rekonseptualisasi. Penganut posmoderen mungkin berpendapat, bidang itu sendiri yang terus berkembang. penganut rekonseptualis kemudian membawa pandangan estetis dan eksistensialis pada bidang. Mereka dianggap sebagai intelektual yang lebih sensitive pada hal-hal sosial-politik dan pada isu-isu kemasyarakatan.

Rekonseptualis menerima berbagai aspek dari filosofi progresif, termasuk model-model yang berpusat pada pembelajar, relevan, humanistic, dan reformasi sekolah secara radikal. Bagaimanapun, mereka lebih menaruh perhatian terhadap pengetahuan personal pribadi, khususnya hal mistis, spiritual, dan introspeksi moral.

Dalam pandangan penganut rekonseptualist, kurikulum harus menekankan pada kemampuan komunikasi dan berbahasa, biografi personal, seni, puisi, tarian, drama, literature, psikologi, dan etika. Maxine Greene menganjurkan kurikulum yang menitikberatkan pada “ekspresi personal”, “ide estetis”, “Kesadaran intelektual”, dan “refleksi kesadaran pribadi.” Paulo Friere memberikan pemahaman bahwa kurikulum rekonseptualisasi berfokus pada permasalahan manusia dan memiliki potensi untuk mentransformasikan seluruh dunia. Mengacu pada pinar, kurikulum yang dianut oleh para rekonseptualis selalu berhadapan dengan menjadi sesuatu yang personal, kebutuhan untuk berafiliasi, sensitifitas, dan menikmati sesuatu (Greene, 2002).

Pandangan-pandangan rekonseptualis mencerminkan filosofi rekonstruksionis. Mengakar pada sekolah-sekolah Dewey, Count, dan Rugg, berbagai ide rekonseptualis adalah tentang hubungan sosialekonomi, gender dan peran rasial dan sikap, hubungan antara pekerja dan pemilik modal, dan konsekuensi kekuatan politik. Penganut rekonseptualisme lebih menaruh perhatian tentang sistem teknokrasi dan birokrasi yang menekan dan menghilangkan sikap kemanusiaan manusia. Banyak yang melihat sekolah sebagai suatu instrument masyarakat yang melibatkan siswa pada berbagai kebiasaan, latihan, dan kelebihan.

Beberapa penganut rekonseptualis mendapat label sebagai pemikir neo-Marxist. Michael Apple, pernah sekali berbicara bahwa sekolah dan masyarakat politis, ekonomi, dan budaya mendominasi individu. Dominasi semacam ini terlindungi oleh prinsip-prinsip konstitutif, kode-kode, dan terlebih lagi akal sehat. Di lain kata, struktur dan institusi masyarakat termasuk didalamnya sekolah mengabadikan sistem sosial, ekonomi, dan politik. Apple memperlihatkan bahwa di luar sana benar-benar terjadi distribusi yang tidak merata dari keuntungan ekonomi di masyarakat. Dalam masyarakat yang lebih berteknologi, sekolah adalah pendistribusi dari modal budaya. Mereka mendistribusikan pengetahuan dengan cara yang sesuai bagi orang-orang yang memiliki kekuatan. Siswa miskin dan kelas pekerja mendapatkan diskriminasi dari sekolah-sekolah dan masyarakat karena kurangnya kekuatan, pengetahuan kritis hanya didapatkan oleh anak yang orang tuanya memiliki kekuatan politik maupun ekonomi.

Illich menyarankan bahwa kurikulum “akar rumput” harus mampu menjangkau siswa, guru, dan anggota masyarakat, pedagogi untuk yang tertindas dan mendeskripsikan bagaimana orang-orang harus diberdayakan untuk mengambil tindakan untuk melawan penindasan. Ketika mereka mencapai “tahap transpormasi kritis,” mereka dapat merubah tatanan sosial. Freire menyebutkan untuk dialog antara siswa dan orang dewasa sangat sensitive untuk dirubah. Kurikulum harus fokus pada komunitas, Negara, dan permasalahan yang interdisiplin (Freire, 1985).

Secara umum, rekonseptualis seperti Illich dan Freire menekankan pada ilmu sosial sejarah, ilmu politik, ekonomi, sosiologi, dan untuk beberapa bagian psikologi dan filsafat, bukan ilmu eksakta. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kesadaran diri siswa dan kebebasan sehingga siswa dapat memerdekakan dirinya dan lainnya dari keterbatasan masyarakat. James Macdonal melihat bahwa agenda dari penganut

rekonseptualisme adalah suatu hal yang utopis, suatu bentuk politis dan filosofi sosial. Sedangkan Maxine Greene, kurikulum tetaplah “kebiasaan moral dan intelektual”, “pemahaman kritis”, “pembaharuan existensialis”, dan “penemuan dari yang lain” sehingga siswa dapat memahami tentang keberagaman. Semua yang tertindas, muda, miskin, minoritas, wanita, dan sebagainya adalah dapat dijadikan sebagai agen perubahan. Intinya, rekonseptualisme adalah bentuk paling mutakhir dari rekonstruksionisme, dimana melihat siswa dan guru sebagai agen perubahan. Dalam rekonseptualisme, bagaimanapun guru terkadang dapat dilihat sebagai agen penindasan, representasi dari masyarakat yang lebih luas (Greene, 2002).

Kesempatan Untuk Pendidikan Yang Setara

Dalam gagasan tentang kesetaraan di Amerika Serikat, berakar dari konstitusi Negara Amerika Serikat, ditulis kurang lebih 200 tahun sebelum rekonstruksionisme berkembang sebagai sebuah filosofi. Sekolah-sekolah public mulai mengembangkan konsep kesempatan yang sama dan gagasan universal tentang pendidikan gratis. Pendidikan berada di atas alat-alat lain yang digunakan dalam sejarah umat manusia untuk menyeimbangkan kondisi manusia seimbang antara roda dari mesin sosial (Ornstein, 2018).

Seperti yang ditulis oleh David Tyack, “dalam kebanyakan hal, pekerja tidak akan mencari cara untuk menjadi kaya, kecuali ada kesempatan yang sama bagi anak mereka, kesempatan yang sama adalah kesempatan utama.” Di abad ke 19 dan akhir abad 20, kesempatan yang sama artinya permulaan yang setara untuk semua anak, tetapi diasumsikan bahwa beberapa akan berjalan lebih jauh dari yang lain. Perbedaan latar belakang dan kemampuan, motivasi dan keberuntungan, menciptakan perbedaan dalam hasil akhir antar individu, tetapi sekolah harus memastikan bahwa setiap anak lahir dengan kesempatan yang sama untuk mencapai status tertentu walaupun lahir dari kelas yang berbeda. Sekolah merepresentasikan makna dari meraih tujuan, kesempatan yang sama untuk sukses walaupun itu juga relative bagi anak dari berbagai strata.

Sekolah tidak secara penuh meraih tujuannya karena pencapaian sekolah dan outcome ekonomi sangat tergantung dari kelas sosial dan latarbelakang keluarga. Bagaimanapun, tanpa sekolah public, mobilitas sosial akan menjadi lebih sedikit. Kegagalan dari sekolah umum untuk menghadirkan mobilitas sosial menambah

pertanyaan tentang peran sekolah untuk mendorong seorang meraih kesetaraan dan pertanyaan tentang apa yang dapat dilakukan sekolah untuk mempengaruhi kondisi perekonomian seseorang.

Dalam pandangan modern dari kesetaraan pendidikan, yang mulai berkembang pada 1950an dan berlanjut hingga 1990an, berjalan lebih lanjut daripada pandangan lama. Terdapat lima faktor yang relevan pada setara atau tidak setaranya kesempatan pendidikan: (1) menawarkan kurikulum yang sama bagi semua anak, dengan fasilitas yang setara; (2) komposisi rasial sekolah; (3) karakteristik seperti moral guru dan ekspektasi siswa akan gurunya; (4) outcome kognitif dan ekonomi untuk siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang sama; (5) Outcome kognitif dan ekonomi bagi siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang tidak setara. Kesetaraan juga tergantung dari komitmen untuk mendukung: (1) Definisi komprehensif tentang sekolah; (2) seragam yang terstandar dan jelas; (3) Pengembangan profesional yang ekstensif bagi guru; (4) partnership dengan organisasi lain untuk memenuhi kebutuhan siswa; (5) akuntabilitas internal.

Ketika kita melihat kesetaraan atau ketidak setaraan pendidikan dalam hal outcome kognitif dan ekonomi, kita mulai untuk membandingkan ras, etnis, dan kelompok agama. Perbandingan semacam itu akan meningkatkan isu-isu kontroversial, termasuk seberapa banyak yang diinvestasikan dalam modal manusia, bagaimana menentukan efektifitas biaya sosial dan program pendidikan, siapa yang harus membayar dan berapa banyak. Bagaimana pembelajar yang lambat akan mendapat perhatian lebih daripada pembelajar yang cepat belajar, dan bagaimana mengafirmasikan tindakan untuk menghilangkan diskriminasi

Simpulan

Di Amerika Serikat sendiri, para ahli seperti Boyd, Harold Rugg, George Counts, John Dewey dan Theodore Brameld yang secara massif terpengaruh oleh perkembangan suatu filosofi di Eropa tentang pendidikan dan “rekonstruksi sosial” untuk memerangi berbagai permasalahan sosial seperti: anti Yahudi, Segregasi rasial, dan pendidikan yang eksklusif bagi kaum tertentu. Melalui karya Count yaitu “Dare the school Build a New Social Order/ Beranikah sekolah menciptakan tatanan sosial baru”, Count meluncurkan gerakan sosial yang sangat radikal dalam bidang pendidikan yang kini

dikenal dengan gerakan Rekonstruksionisme. Pemikiran ini, dalam hal pengembangan kurikulum, melahirkan juga aliran pemikiran globalisme dan aliran pemikiran rekonseptualisme. Melalui gerakan pendidikan ini, para penggagasnya mengharapkan bahwa setiap orang akan mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan.

Daftar Pustaka

- Dewey, J. (1920). *Reconstruction in Philosophy*. New York: Holt.
- Freire, P. (1985). Pedagogy of the Oppressed. In *The Politics of Education: Culture, Power and Liberation*. Westport: Bergin and Garvey.
- Greene, M. (2002). Interpretation and Re-vision: Toward Another Story. In *Curriculum, Teaching and Thinking about*. New York: Teacher College Press Columbia University.
- McKernan, J. A. (2013). The Origins of Critical Theory in Education: Fabian Socialism as Social Reconstructionism in Nineteenth-Century Britain. *British Journal of Educational Studies*, 61(4), 417–433.
- Ornstein, A. C. (2007). *Class Counts: Education, Inequality, and the Shrinking Middle Class*. Lanham: Rowman and Littlefield.
- Ornstein, A. C. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. New York: Pearson.
- Wall, J. (2019). Theorizing Children's Global Citizenship: Reconstructionism and The Politics Of Deep Interdependence. *Global Studies Of Childhood*, 9(1), 5–17.
- Watson, M. & Coso, A. (2013). Examining Graduate Students Philosophies of Education: An Exploratory Study. *ASEE Annual Confrence and Exposition*.